Studi terhadap Pendapat Guru PAUD dan Orang Tua Tentang Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Samarang Garut

Sifa Idulia Fitriani, Masnipal Mahrun, Arif Hakim
Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

Iduliasifa@gmail.com, masnipalmahrun@gmail.com, arifhakim.spsupi@gmail.com

Abstract—The problems of reading, writing, and arithmetic are a phenomenon that is increasingly being discussed by young teachers and parents. This study aims to obtain an overview of the study of the opinions of young teachers and parents about learning to read, write, and count in kindergartens in Samarang Garut District. This research uses a descriptive approach, and data collection is done through a questionnaire. The results of this study were (1) the opinion of the paud teacher about learning to read, write and count in kindergarten, (2) how the parents thought about learning to read, write and count in kindergarten, and (3) how the differences in opinion of young teachers and parents about learning to read, write, and count in kindergarten.

Keywords— *Opinion, learning to read, write and count*

Abstrak—Persoalan membaca, menulis, dan berhitung merupakan fenomena yang semakin hangat dibicarakan oleh para guru paud dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang studi terhadap pendapat guru paud dan orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak Se-Kecamatan Samarang Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah (1) pendapat guru paud tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak, (2) bagaimana pendapat orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak, dan (3) bagaimana perbedaan pendapat guru paud dan orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak.

Kata Kunci— *Pendapat, pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.*

I. PENDAHULUAN

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung merupakan fenomena yang semakin hangat dibicarakan oleh pengelola atau penyelenggara lembaga pendidikan anak usia dini, para guru dan orang tua siswa. Karena para orang tua merasa khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran disekolah jika dari awal belum dibekali keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi, sudah sejak lama pemerintah melarang pemberian pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung kepada anak usia dini meskipun untuk kelompok 5-6 tahun.

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Setiawan, 2019) mengatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilarang memaksa anak untuk membaca, menulis, dan berhitung. Karena, hal tersebut akan membuat anak tidak bahagia saat berada di sekolah. Proses pembelajaran di tingkat PAUD harusnya lebih kepada menemukan potensi dari setiap anak yang berbeda-beda. Sehingga PAUD yang ideal harus memiliki pendidik yang betuk-betul mencintai anak. Karena pemerintah berpegang pada pandangan tokoh Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa beranggapan pembelajaran yang bersifat Intelektualisme (membaca, menulis) tidak sesuai dengan azas taman kanak-kanak. (Masnipal, 2013)

II. LANDASAN TEORI

A. Menurut Pandangan Para Ahli

Menurut (Havighurst (1972) dalam (Masnipal, Siap Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional, 2013) mengklasifikasi tugas-tugas perkembangan awal masa kanak-kanak dengan mempersiapkan diri untuk membaca dan mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung pada akhir masa kanak-kanak. Senada dengan pendapat Havighurst, (Hurlock, 1980) dalam (Masnipal, Siap Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional, 2013) menyarankan agar pada awal masa kanak-kanak diberikan keterampilan penguasaan belajar berbicara, yaitu pengucapan, menambah kosa kata, dan belajar membentuk kalimat. Membaca menurut (Hurlock (1980) dalam (Masnipal, Siap Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional, 2013) sudah diperlihatkan anak pada awal masa kanak-kanak, yaitu dengan melihat-lihat gambar dari buku, majalah, dan senang mendengar dongeng atau cerita-cerita hewan dalam kehidupan sehari-hari.

Johan Heirnrick Pestalozzi (1747-1827) dalam (Masnipal, Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional, 2013), cara belajar yang terbaik adalah memanipulasi pengalaman-pengalaman, seperti belajar menghitung (*counting*), mengukur (*measuring*), merasakan (*feeling*), dan menyentuh (*touching*). Belajar pengetahuan dilakukan dengan cara memahaminya kemudian mengamati dan menghubung-hubungkannya sehingga menjadi pe-

ngalaman bagi anak. Cara seperti ini akan lebih baik daripada belajar hanya dari buku semata.

B. Membaca, Menulis, dan Berhitung dengan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut (Masnipal, 2013) Kegiatan pembelajaran permulaan membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak bagi anak usia 4-6 tahun bukan sesuatu yang diharamkan, jika mengikuti prinsip-prinsip yang benar. Berdasarkan dengan tugas perkembangannya, anak usia 4-5 tahun (kelompok A) memang bisa diperkenalkan, dengan angka dan huruf melalui permainan-permainan yang mengembirakan, seperti mengenal bentuk, warna, dan ukuran. Pada usia 5-6 tahun (kelompok B) sebagai persiapan masuk sekolah dasar, anak dapat diperkenalkan misalnya dengan merangkai huruf, merangkai kata, membilang, mengukur tinggi-rendah, besar-kecil, menghitung banyak-sedikit tetapi dengan syarat melalui permainan-permainan yang menyenangkan (*fun learning*).

Menurut (Masnipal, 2013) Pada prinsipnya, syarat kegiatan membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak, sebagai berikut, antara lain:

(a) Anak telah mencapai kesiapan dengan ciri-ciri tertentu (b) Cara pembelajaran sesuai dengan perkembangan bahasa awal anak (membaca), sesuai dengan urutan perkembangan motorik halus (menulis), dan sesuai urutan perkembangan kemampuan menghitung. (c) Cara pembelajaran melalui bermain sebagai alat menyenangkan dan menarik bagi anak (d) Menggunakan berbagai media atau alat bantu, sumber belajar beragam (e) Tidak diajarkan secara langsung, apabila dijejat atau dicekok sebagaimana di SD (f) Pembelajaran berorientasi bukan kepada “bisa”, tetapi “gemar”

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan, yaitu (1) Bagaimana pendapat guru PAUD tentang pembelajaran membaca, menulis, berhitung permulaan di taman kanak-kanak?; (2) Bagaimana pendapat orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, berhitung permulaan di taman kanak-kanak?; (3) Bagaimana perbedaan pendapat antara guru PAUD dan orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, berhitung permulaan di taman kanak-kanak?

Olah data menggunakan prosentase, menghasilkan sebagai berikut: (a) sebanyak 91% guru PAUD mengetahui pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di TK, dan 92% orang tua mengetahui pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di TK; (b) sebanyak 75% guru PAUD menyatakan setuju tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di TK, dan 83% orang tua menyatakan setuju tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di TK; (c) sebanyak 64% guru PAUD menyatakan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tidak wajib ada, dan 34% orang tua menyatakan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak wajib ada; (d) sebanyak 77% guru PAUD menyatakan bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak dilarang di TK, dan 86% orang tua menyatakan pembelajaran membaca, menulis, dan

berhitung tidak dilarang di TK; (e) sebanyak 75% guru PAUD menyatakan tidak setuju anak bisa membaca, menulis, dan berhitung sebagai syarat masuk SD; dan 54% orang tua menyatakan tidak setuju anak bisa membaca, menulis, dan berhitung sebagai syarat masuk SD; (f) sebanyak 78% guru PAUD menyatakan bahwa tidak setuju dengan adanya privat membaca, menulis, dan berhitung di TK, sedangkan 43% orang tua menyatakan bahwa tidak setuju dengan adanya privat membaca, menulis, dan berhitung di TK; (g) 96% guru PAUD menyatakan tidak mewajibkan anak harus bisa membaca, menulis, dan berhitung, dan 83% orang tua menyatakan tidak mewajibkan anak harus bisa membaca, menulis, dan berhitung; (h) sebanyak 75% guru PAUD menyatakan yayasan disekolah mendukung pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; dan 85% orang tua menyatakan yayasan disekolah mendukung pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (i) sebanyak 61% guru PAUD menyatakan dinas pendidikan atau kementerian agama melarang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, dan 46% orang tua menyatakan dinas pendidikan atau kementerian agama melarang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (j) sebanyak 34% guru PAUD menyatakan setuju siswa TK mengikuti privat di rumah, dan 55% orang tua menyatakan setuju siswa TK mengikuti privat di rumah; (k) sebanyak 75% guru PAUD menyatakan SD di sekitar sekolah tidak hanya menerima siswa yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung, dan 86% orang tua menyatakan SD di sekitar sekolah tidak hanya menerima siswa yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung; (l) sebanyak 70% guru PAUD menyatakan kepala sekolah mendukung dengan adanya pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, dan 85% orang tua menyatakan kepala sekolah mendukung dengan adanya pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (m) sebanyak 79% guru PAUD menyatakan setuju dengan adanya pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (n) sebanyak 88% orang tua menyatakan setuju dengan adanya pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.

Oleh karena itu jika lebih dijelaskan menunjukkan bahwa (a) sebagian besar guru PAUD dan orang tua mengetahui pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di TK; (b) sebagian besar guru PAUD dan orang tua setuju tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di TK; (c) sebagian besar guru PAUD menyatakan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tidak wajib ada, sedangkan orang tua sebagian kecil menyatakan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak wajib ada; (d) sebagian besar guru PAUD dan orang tua menyatakan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung sebaiknya tidak dilarang di TK; (e) sebagian besar guru PAUD dan orang tua menyatakan tidak setuju anak bisa membaca, menulis, dan berhitung sebagai syarat masuk SD; (f) sebagian besar guru PAUD menyatakan tidak setuju dengan adanya privat membaca, menulis, dan berhitung di TK, dan sebagian kecil orang tua yang menyatakan tidak setuju dengan adanya privat membaca, menulis, dan berhitung di TK; (g) sebagian besar guru PAUD dan orang tua menyatakan tidak mewajib-

kan anak harus bisa membaca, menulis, dan berhitung; (h) sebagian besar guru PAUD dan orang tua menyatakan yayasan disekolah mendukung pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (i) sebagian besar guru PAUD menyatakan dinas pendidikan atau kementerian agama melarang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, dan sebagian kecil orang tua menyatakan dinas pendidikan atau kementerian agama melarang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (j) sebagian kecil guru PAUD menyatakan setuju siswa TK mengikuti privat di rumah, dan sebagian besar orang tua menyatakan setuju siswa TK mengikuti privat di rumah; (k) sebagian besar guru paud dan orang tua menyatakan SD di sekitar sekolah tidak hanya menerima siswa yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung; (l) sebagian besar guru PAUD dan orang tua menyatakan kepala sekolah mendukung dengan adanya pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (m) sebagian besar guru paud menyatakan setuju dengan adanya pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung; (n) sebagian besar orang tua menyatakan setuju dengan adanya pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan, yaitu pertama terjadi nya pro dan kontra antara guru paud dan orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Samarang Garut berbeda pendapat. Ada yang ya dan ada yang tidak, meskipun jumlah yang ya lebih banyak.

Terjadinya prokontra antara guru paud dan orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung sejalan dengan pendapat para ahli PAUD yang berbeda-beda. Jean Piaget dalam (Marwoto, 2015) menyatakan bahwa pendidikan membaca, menulis, dan berhitung jangan sampai diperkenalkan kepada anak-anak dibawah usia 7 tahun. Alasannya, karena pada usia itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret sehingga ditakutkan pelajaran tersebut akan membebani mereka yang belum mampu untuk berpikir secara terstruktur, sehingga tidak sesuai bila diajarkan pada anak usia dibawah 7 tahun. Apabila pada anak-anak usia bayi dan balita. Piaget mengkhawatirkan otak anak-anak tersebut menjadi terbebani dan tujuan awal mencerdaskan anak menjadi dilema karena justru anak-anak menjadi tidak bahagia dan tidak bisa menikmati kehidupan mereka. Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, 1997 dalam (Masnipal, Siap Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional, 2013) mengakui bahwa Prinsip pendidikan di "Taman Indria" atau pendidikan untuk anak di bawah 7 tahun didasarkan konsep dari pendidikan Froebel dan Montessori meskipun tidak seutuhnya. Taman siswa boleh dibilang memakai kedua-duanya sebagai terkandung dalam sifat Pendidikan Montessori dan Froebel itu, akan tetapi pelajaran panca indra dan permainan anak itu tidak terpisah, yaitu dianggap satu, sebab dalam Taman Indria hiduplah kepercayaan, bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah dihiasi oleh sang Maha Among segala alat yang bersifat mendidik si anak.

Kedua, apakah alasan pembelajaran membaca, menulis,

dan berhitung wajib ada. menurut (Pratiwi, 2015) anak usia dini yang sudah menguasai membaca, menulis, dan berhitung akan lebih untuk menempuh jenjang pendidikan di SD. Anak akan memiliki kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya sehingga tidak terlalu banyak menggantungkan diri terhadap orang lain. Rasa kepercayaan diri anak akan meningkat sehingga anak akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri baik dengan orang lain maupun lingkungan baru. Anak memiliki kesiapan untuk menghadapi kegiatan pembelajaran di SD sehingga anak akan merasa senang untuk bersekolah.

Ketiga, alasan setuju dengan privat membaca, menulis, dan berhitung di TK maupun dirumah. Hal tersebut menyebabkan perbedaan pendapat antara guru paud dan orang tua. Menurut (Hurlock, 1978) pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung yang terlalu dipaksakan dan terburu-buru kepada anak maka akan mempengaruhi kecerdasan mental anak yang meliputi keseluruhan unsur-unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang tercemin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari sistem psikomotor serta psikofisiknya. Sistem psikofisik merupakan kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosi, perasaan dan kekuatan motivasi yang menentukan jenis penyesuaian yang akan dilakukan anak.

Keempat, alasan Dinas Pendidikan/ Kementerian Agama melarang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. menurut (Makarim, 2019) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengatakan Penguasaan membaca, menulis, dan berhitung (*Calistung*) bukan merupakan kemampuan wajib yang harus dimiliki oleh para peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena hal terpenting yang harus dicapai dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah kesenangan anak untuk berpartisipasi di dalam aktivitas-aktivitas sekolah. Misalnya, bagaimana berinteraksi atau bermain bersama murid lain di sekolah, kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain menjadi hal terpenting bagi anak usia dini karena akan menghadapi jenjang Pendidikan berikutnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian, sebagai berikut: pertama, terjadinya prokontra tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Samarang Garut. Kedua, perbedaan pendapat antara guru paud dan orang tua mengenai Dinas Pendidikan/ Kementerian Agama melarang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, orang tua berpendapat bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung oleh Dinas Pendidikan tidak dilarang sehingga orang tua memberikan tambahan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung dengan privat di TK ataupun dirumah.

V. SARAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru Paud dan orang tua dapat memahami konsep

bermain dan belajar pada Anak Usia Dini, terutama pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak. Adapun saran yang peneliti berikan:

1. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini atau Guru Paud selalu menjalin kemitraan dengan Orang tua untuk memahami konsep pembelajaran pada Anak Usia Dini. Misalnya dengan mengadakan parenting.
2. Guru paud dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pada usia anak
3. Orang tua lebih menggali dan mengasah lebih dalam untuk memahami konsep pembelajaran Anak Usia Dini, karena bukan soal anak cepat bisa membaca, menulis, dan berhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hurlock, B. (1978). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta : Erlangga .
- [2] Makarim, N. (2019, November 18). *Mendikbud: Pentingnya Konsep Bermain dan Belajar di Jenjang PAUD*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/mendikbud-pentingnya-konsep-bermain-dan-belajar-di-jenjang-paud>
- [3] Marwoto, S. (2015, Maret Senin). *Metode Calistung Anak Usia Dini Dengan Bermain Bersama*. Retrieved from Slide Share: www.slideshare.net/su7ud/belajar-calistung-pada-paud
- [4] Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional*. Jakarta: PT Gramedia.
- [5] Pratiwi, E. (2015). *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental anak* . *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* , 279.
- [6] Setiawan, D. (2019, Desember Rabu). *Fenomena PAUD Ajarkan Calistung*. Retrieved from *Pikiran Rakyat*: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01327975/fenomena-paud-ajarkan-calistung-mendikbud-nadiem-makarim-beri-kritik-soal-kebahagiaan-anak>